



Musyawarah Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial

Bayu Indra Laksana¹, Muhammad Haris², Saifunnajar³, Yefni⁴

^{1,2} Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

³IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

⁴UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: bayu@diniyah.ac.id

Abstract

Digitalization can threaten social capital because technology reduces direct interaction and opportunities for deliberation, leading to increased individualism. This study aims to explore the role of deliberation in strengthening social capital in Karya Tani Village, Kempas District, Indragiri Hilir Regency. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing both primary and secondary data sources. Primary data is obtained through observations and structured in-depth interviews with informants, while secondary data is gathered from relevant literature and documents. The findings reveal that deliberation in Karya Tani Village functions not only as a decision-making tool but also as a mechanism for building social networks, trust, as well as shared norms and values within the community. This process creates an inclusive social climate where every voice is valued, reducing the potential for conflict and strengthening community relationships.

Keywords: *Deliberation, Social Capital, Strengthening*

Abstrak

Digitalisasi dapat mengancam modal sosial karena teknologi mengurangi interaksi langsung dan kesempatan untuk musyawarah, sehingga memicu individualism. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran musyawarah dalam penguatan modal sosial di Desa Karya Tani, Kecamatan Kempas, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Sumber data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder, data primer dihasilkan dengan melakukan observasi serta wawancara mendalam dan terstruktur terhadap informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah yang terdapat di desa karya tani berfungsi tidak hanya sebagai alat pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun jaringan sosial, kepercayaan, serta norma

dan nilai bersama dalam masyarakat. Proses ini menciptakan iklim sosial yang inklusif, di mana setiap suara dihargai, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat hubungan masyarakat.

Kata kunci: *Musyawarah, Modal Sosial, Penguatan*

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang sudah akrab di tengah masyarakat Indonesia. Banyak keuntungan yang dapat kita peroleh dari hadirnya globalisasi. Secara sederhana, globalisasi adalah proses yang membawa sesuatu ke ranah dunia internasional. Banyak pihak memahami bahwa globalisasi memberikan sejumlah dampak positif, antara lain kemajuan dalam komunikasi, transportasi, serta sarana dan prasarana. Tidak hanya memengaruhi aspek global secara keseluruhan, globalisasi juga berdampak pada individu dalam masyarakat, seperti pada sikap, kepribadian, perilaku, gaya hidup, pola konsumsi, dan lain-lain. Namun demikian, selain sisi positifnya, globalisasi juga menimbulkan beberapa dampak negatif.

Era globalisasi adalah sebuah era atau dekade di mana terjadi pertemuan dan gerakan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi.¹ Segala kemudahan yang diberikan oleh mesin-mesin berteknologi canggih serta perangkat komunikasi dan informasi multimedia di era globalisasi ternyata tidak hanya membawa dampak baik saja. Meskipun perkembangan di bidang komunikasi dan informasi tampak mampu menghilangkan berbagai perbedaan di masyarakat dunia, nyatanya globalisasi belum berhasil menciptakan persatuan dan solidaritas yang lebih besar di antara masyarakat dari sebelumnya.² Interaksi dan benturan ini akan melahirkan dinamika persaingan yang tidak terkontrol, di mana setiap pihak saling memengaruhi, bertentangan, dan berbenturan

¹ Tantowi, H. A. (2022). Pendidikan Islam di era transformasi global. PT. Pustaka Rizki Putra.

² Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. P. (2022). Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial. Unisri Press.



dengan nilai-nilai yang beragam.³ Dari proses ini, bisa muncul kondisi saling mengalahkan, saling mendominasi, ataupun terjadinya kolaborasi yang bersifat eklektik, sehingga melahirkan sintesis baru atau bahkan menimbulkan antitesis terhadap nilai yang sudah ada. Fenomena ini menjadi gambaran nyata bahwa globalisasi membawa perubahan yang kompleks, tidak hanya sekadar mendatangkan manfaat atau kemudahan, melainkan juga tantangan yang harus dihadapi dan disikapi secara bijaksana oleh setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Proses globalisasi membawa dampak luas berupa terjadinya diferensiasi dalam masyarakat, khususnya dalam penciptaan gaya hidup serta pembentukan identitas. Kondisi ini pada akhirnya menuntun ke arah rasionalisasi dalam kehidupan sosial, yang kemudian melahirkan sistem sosial yang semakin terbuka. Dengan adanya sistem terbuka tersebut, masyarakat memperoleh beragam peluang baru serta berbagai alternatif pilihan dalam berbagai aspek kehidupannya. Namun, di sisi lain, situasi ini juga memicu timbulnya berbagai gerakan yang berfungsi sebagai respons atau tandingan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, yang muncul dalam ragam bentuk dan manifestasi.⁴

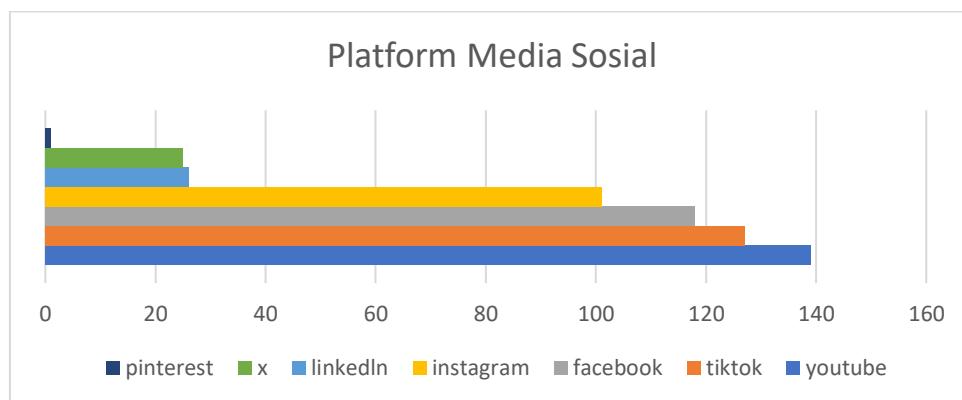
Proses ini semakin dipercepat oleh teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat. Kehadiran media sosial, platform digital, serta aplikasi berbasis internet secara nyata telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan membentuk identitas diri. Di satu sisi, masyarakat kini bisa mengakses informasi dan membangun jaringan secara global tanpa batasan ruang maupun waktu. Namun di sisi lain, penetrasi teknologi digital juga menimbulkan tantangan baru seperti kesenjangan digital, penyebaran informasi palsu, hingga gesekan identitas kultural yang semakin kompleks. Data terbaru menunjukkan bahwa

³ Arif, M. (2015). Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global). IAIN Kediri Press.

⁴ Resen, P. T. K., & Sushanti, S. (2022). Globalisasi: Dimensi Dan Implikasinya. Jejak Pustaka.

masyarakat Indonesia semakin terhubung melalui berbagai platform media sosial, yang tidak hanya digunakan untuk komunikasi, tetapi juga sebagai sarana hiburan, pemasaran, dan berbagi informasi.

Gambar 1. Jumlah pengguna media sosial Indonesia tahun 2024



Sumber: slice.id

Gambar tersebut menjelaskan tingginya konsumsi media sosial di Indonesia pada tahun 2024, dengan jumlah pengguna yang sangat besar pada berbagai platform. Secara keseluruhan, tingginya konsumsi media sosial di Indonesia mencerminkan perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi, mengakses informasi, dan memanfaatkan platform digital untuk berbagai keperluan pribadi maupun profesional. Media sosial kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial Masyarakat.

Teknologi digital memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung melalui media sosial, pesan instan, dan platform komunikasi lainnya, akan tetapi diwaktu yang sama justru banyak menyebabkan masyarakat merasa semakin terisolasi secara sosial. Fenomena ini dikenal sebagai isolation paradox, di mana meskipun orang memiliki banyak koneksi virtual, mereka tetap merasa kesepian. Hal ini dapat terjadi karena banyak orang yang lebih memilih menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar gadget atau komputer, berinteraksi dengan orang-orang di dunia maya, namun kurang terhubung dengan orang-orang di dunia nyata.



Fenomena ini lebih sering dialami oleh generasi muda yang cenderung berinteraksi secara digital daripada tatap muka.

Di sisi lain, masyarakat digital juga mendorong nilai-nilai individualisme yang lebih kuat. Banyak orang sekarang lebih fokus pada diri mereka sendiri, seperti dalam hal penyebaran konten pribadi atau pencapaian pribadi yang lebih dilihat oleh banyak orang. Media sosial sering kali mendorong masyarakat untuk berbagi kehidupan mereka secara terbuka, mencari perhatian, dan mendapatkan validasi dari orang lain. Hal ini menciptakan kecenderungan untuk mengukur kebahagiaan dan kesuksesan berdasarkan popularitas atau jumlah "likes" yang diterima, bukan pada kualitas hubungan sosial yang nyata. Menurut Putnam, perubahan nilai sosial ini menyebabkan masyarakat semakin kurang terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung kebersamaan, seperti kegiatan komunitas dan gotong royong, yang dulunya menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.⁵ Dampaknya adalah penurunan rasa solidaritas sosial, karena fokus lebih diarahkan pada kepentingan pribadi dan pencapaian individu.

Selain itu, digitalisasi juga memengaruhi keterampilan sosial dan komunikasi langsung. Banyak masyarakat kini lebih sering berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial, yang mengurangi interaksi langsung atau tatap muka. Komunikasi virtual terbatas pada kata-kata dan gambar, sementara interaksi langsung melibatkan elemen non-verbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang penting dalam memahami makna dan emosi seseorang. Penurunan keterampilan komunikasi ini menyebabkan banyak orang merasa canggung atau tidak nyaman berbicara langsung, yang pada akhirnya memperburuk keterampilan sosial mereka. Turkle dalam bukunya *Alone Together* menyatakan bahwa meskipun media sosial dan perangkat digital mempermudah koneksi, teknologi ini

⁵ Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: America's declining social capital*. In *Culture and politics: A reader* (pp. 223–234). Springer.

juga membuat banyak orang merasa lebih kesepian dan terisolasi secara emosional.⁶

ketergantungan pada teknologi digital juga mengarah pada hilangnya keterampilan hidup dasar. Banyak orang sekarang merasa sangat tergantung pada perangkat digital untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mulai dari berbelanja hingga berkomunikasi dengan orang lain. Namun, ketergantungan berlebihan pada teknologi ini juga membawa dampak buruk, seperti berkurangnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau melakukan aktivitas sosial secara mandiri tanpa bantuan alat atau aplikasi digital. Meskipun teknologi telah mempermudah kehidupan, hal tersebut juga mengurangi kemampuan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang lebih manusiawi, yang akibatnya akan merusak keterampilan sosial.⁷

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki berbagai kebutuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi dewasa ini, semakin banyak individu yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan kepedulian terhadap sesama makin menurun. Globalisasi turut membuat hubungan antarmanusia menjadi semakin kompleks. Kerumitan ini terkadang menimbulkan stres dan bahkan timbulnya kekerasan akibat masalah yang tampak sepele atau tak terduga. Semakin beragamnya kesibukan setiap orang membuat mereka lebih terfokus pada urusan masing-masing, sehingga sifat individualisme semakin menonjol sebagai salah satu karakteristik manusia modern.

Individualisme dipandang sebagai ideologi yang paling berpengaruh dalam masyarakat kapitalis serta sebagai sistem kepercayaan yang merusak dan sangat berlawanan dengan pola hidup kolektif dan

⁶ Turkle, S. (2012). In Constant Digital Contact, We Feel’Alone Together’. *Alone Together*.

⁷ Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin.



tradisional.⁸ Saat ini, tantangan hidup di era global menuntut anak-anak, generasi muda, dan setiap individu untuk memiliki karakter, kemandirian, kreativitas, serta dorongan (motivasi) dalam beradaptasi dan menghadapi perubahan hidup.⁹ Sebagai dampak langsung dari globalisasi, saat ini telah muncul apa yang disebut sebagai tatanan sosial pasca tradisional. Namun, tatanan ini bukan berarti tradisi hilang sepenuhnya, melainkan mengalami perubahan dalam posisinya. Tradisi kini harus mampu menjelaskan eksistensinya dan terbuka terhadap penelitian maupun diskusi¹⁰.

Modal sosial merupakan konsep yang sangat penting dalam konteks kemajuan masyarakat, terutama dalam menciptakan kemajuan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan. Modal sosial juga memiliki peran kunci dalam pembangunan sosial karena dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi ketidaksetaraan sosial. Dalam masyarakat dengan modal sosial yang tinggi, anggota masyarakat cenderung memiliki rasa saling percaya yang kuat, serta norma-norma sosial yang mendukung kerja sama. Hal ini memudahkan mereka untuk mengatasi tantangan bersama, seperti masalah kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Kepercayaan sosial yang tinggi juga memungkinkan terciptanya lingkungan yang kondusif bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial, seperti penyelesaian konflik atau penanggulangan bencana. Misalnya, dalam banyak kasus di Indonesia, masyarakat yang memiliki modal sosial yang kuat, seperti di daerah-daerah pesisir, lebih siap dalam mengatasi bencana alam seperti tsunami atau banjir, karena mereka sudah terbiasa bekerja sama dalam menghadapi

⁸ Murchland, B. (2019). Humanisme Dan Kapitalisme. Basabasi.

⁹ Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan pendidikan humanis religius di madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30.

¹⁰Giddens, A. (2003). Runaway world: How globalization is reshaping our lives. Taylor & Francis.

tantangan bersama. Modal sosial adalah salah satu elemen penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, karena ia memungkinkan masyarakat untuk lebih cepat mengatasi masalah-masalah sosial dan meningkatkan kapasitas mereka dalam merespons perubahan. Melalui modal sosial yang terbangun, komunitas bisa menciptakan ikatan solidaritas yang memperkuat daya tahan mereka terhadap krisis sosial dan ekonomi.¹¹

Ketidakpercayaan sosial dapat menciptakan ketegangan antara kelompok masyarakat, yang mengarah pada isolasi sosial dan konflik.¹² Di Indonesia, fenomena ketidakpercayaan sosial dapat ditemukan dalam beberapa kasus, seperti ketidakpercayaan terhadap pemerintah atau lembaga publik yang korup, atau ketidakpercayaan antar kelompok etnis dan agama. Misalnya, di beberapa daerah, adanya ketidakadilan dalam pembagian sumber daya alam atau kebijakan pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat, menyebabkan munculnya ketidakpercayaan yang melemahkan modal sosial dan memperburuk ketimpangan sosial. Selain itu isolasi sosial berhubungan langsung dengan melemahnya jaringan sosial dan solidaritas masyarakat. Masyarakat yang terfragmentasi akan lebih sulit untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial, serta kurang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi.¹³

Musyawarah berfungsi sebagai mekanisme vital dalam menciptakan dan mempertahankan keterhubungan sosial di Tengah masyarakat yang heterogen. Proses ini menciptakan ruang bagi dialog terbuka, di mana berbagai masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Melalui musyawarah, suara-suara minoritas yang mungkin terpinggirkan mendapatkan

¹¹ McNeill, D. (2004). Social capital and the World Bank. In Global Institutions and Development (pp. 108–123). Routledge.

¹² Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: America's declining social capital*. In Culture and politics: A reader (pp. 223–234). Springer.

¹³ Poerana, A. F., Sos, S., & Kom, M. I. (2025). Paradigma Baru Sosiologi Komunikasi Tantangan Dan Peluangdalam Masyarakat 5.0. Nas Media Pustaka.



kesempatan untuk didengar, sehingga mengurangi risiko dominasi yang disebabkan oleh mayoritas.¹⁴ Dengan saling berbicara dan mendiskusikan isu-isu penting, masyarakat tidak hanya mampu mengidentifikasi sumber ketegangan, tetapi juga menemukan solusi bersama yang memperkuat rasa solidaritas dan empati antar masyarakat. Seiring berjalannya waktu, musyawarah menjadi tradisi yang mengakar, mencerminkan nilai-nilai yang dihargai dalam komunitas, seperti gotong royong, saling menghormati, dan kebersamaan.¹⁵

Musyawarah juga berkontribusi pada pembentukan kepemimpinan yang partisipatif, di mana pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator kolaborasi. Ketika proses pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif, anggota masyarakat merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang dihasilkan. Hal ini memperkuat akuntabilitas pemimpin dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mereka. Dengan mendorong inovasi dan kreativitas melalui pertukaran ide, musyawarah dapat menciptakan pemecahan masalah yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, praktik musyawarah tidak hanya berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dalam masyarakat, yang pada gilirannya mengarah pada stabilitas sosial yang lebih besar dan pengembangan komunitas yang berkelanjutan.¹⁶

Meskipun musyawarah memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan pengambilan keputusan yang inklusif, praktik ini mulai

¹⁴ Suraiya, I. T. (2023). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural.

¹⁵ Leba, K., Watunglawar, B., Furqon, M., & Wijonarko, D. (2024). Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan untuk Kaum Milenial. ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora, 3(4), 240–253.

¹⁶ Rosmaini, R., & Tanjung, H. (2019). Pengaruh kompetensi, motivasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai. Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 2(1), 1–15.

dinggalkan dalam beberapa konteks di Indonesia, terutama di tengah perkembangan masyarakat modern yang semakin dinamis. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah menciptakan cara baru untuk berkomunikasi, seperti media sosial dan platform digital lainnya, yang sering menggantikan interaksi tatap muka yang dilakukan dalam musyawarah. Masyarakat cenderung lebih memilih kecepatan dan efisiensi dalam mendapatkan informasi dan menyelesaikan konflik, yang mengarah pada pengambilan keputusan yang terfragmentasi dan kurangnya komunikasi langsung. Hal ini dapat mengurangi rasa komunitas dan meningkatkan kemungkinan salah paham, karena nuansa dan konteks yang biasanya tercipta dalam interaksi langsung dapat terancam hilang. sikap individualistik yang semakin meningkat di kalangan generasi muda juga berkontribusi pada penurunan praktik musyawarah, di mana mereka lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kurang terlibat dalam kegiatan kolektif.

Selain itu, lembaga-lembaga formal seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) seringkali lebih condong pada pengambilan keputusan yang didasarkan pada prosedur birokrasi yang kaku, yang mengabaikan pentingnya keterlibatan masyarakat. Dalam banyak kasus, proses musyawarah dianggap sebagai instrumen tradisional yang melihat hasilnya tidak secepat solusi yang disediakan oleh pemangku kebijakan. Ketidakpuasan terhadap sistem konvensional ini dapat berujung pada apatisme masyarakat terhadap proses musyawarah itu sendiri. Ketika masyarakat merasa tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, partisipasi dalam musyawarah pun menurun. Hal ini menciptakan lingkaran setan di mana kurangnya partisipasi mengurangi legitimasi musyawarah sebagai metode pengambilan keputusan, sehingga memperkuat pandangan bahwa keputusan lebih baik diambil secara terpusat oleh otoritas yang dianggap lebih efisien.



Dalam hal ini, penting untuk mengembalikan perhatian pada proses musyawarah sebagai strategi yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara partisipasi masyarakat dan pengambilan keputusan yang responsive.¹⁷ Maka dari itu, peneliti tertarik mengkaji tentang musyawarah sebagai Upaya penguatan modal sosial di desa Karya Tani, kecamatan Kempas, kabupaten Indragiri Hilir, Riau.

B. Metode penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian yang melibatkan prosedur pemecahan masalah yang berfokus pada kondisi subjek dan obyek penelitian (seseorang, organisasi, masyarakat, dan sebagainya) saat ini berdasarkan faktor-faktor yang ada.¹⁸ Penelitian kualitatif menjadi metode yang dapat mengeksplorasi dan mengetahui keadaan individu, kelompok dalam masalah sosial atau kemanusiaan serta menemukan fenomena atau kondisi sosial yang spontan.¹⁹ Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini dapat mendeskripsikan musyawarah sebagai upaya penguatan modal sosial. Dalam upaya penguatan modal sosial di desa karya tani, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kenyataan di lapangan dengan melihat modal sosial yang ada.

Lokasi dalam penelitian ini di Desa karya tani kabupaten Indragiri hilir, Provinsi Riau. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang menjadi subjek dalam penelitian. Data primer merupakan data yang diambil dari sumber utama di lapangan.²⁰ Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan Data sekunder merupakan sumber data yang

¹⁷ Sumarto, H. S. (2025). Inovasi, partisipasi dan good governance: 20 prakarsa inovatif dan partisipatif di Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

¹⁸ Nawawi, H. (1991). Metodologi penelitian bidang sosial. Yogyakarta: Gunung mas.

¹⁹ Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁰ Moleong, L. J. (2006). A. Metode Penelitian. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

diperoleh dari dokumen-dokumen resmi dari pihak terkait, jurnal-jurnal, hasil penelitian, internet, dokumentasi maupun berita yang berkaitan dengan modal sosial. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dapat diartikan sebagai bertemuanya dua orang atau lebih saling berbagi informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna menjadi suatu topik.²¹ Teknik wawancara dalam pelaksanaan penelitian dilakukan kepada beberapa masyarakat di Desa di Desa karya tani kabupaten Indragiri hilir, Provinsi Riau. Adapun informan dalam penelitian ini adalah, kepala desa di Desa karya tani, kepala dusun, kepala parit, dan beberapa masyarakat.

Observasi dilakukan dengan melakukan tinjauan langsung ke lapangan untuk melihat kondisi modal sosial di desa di Desa karya tani kabupaten Indragiri hilir. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada subjek.²² Selanjutnya, tujuan mendasar dari pengamatan adalah untuk memperoleh tingkat pemahaman tertentu dan kemampuan untuk memahami makna dari peristiwa atau fenomena yang terlihat. Disamping itu juga harus dilakukan refleksi atas kemungkinan yang ada dibalik penampakan tersebut. Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dalam bentuk tulisan berupa data-data yang dimiliki oleh pemerintah terkait dan gambar yang berhubungan dengan modal sosial yang ada di Desa karya tani yang ada.

Tahap analisis data dalam penelitian ini berlangsung setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu saat pengumpulan data terjadi. Selama wawancara, peneliti menganalisis tanggapan orang yang diwawancarai. Jika jawaban wawancara tidak memuaskan setelah analisis, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan lagi sampai data tidak

²¹ Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

²² Margono, S. (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Renika Cipta.



jenuh pada tahap tertentu.²³ Tahap analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, triangulasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data didefinisikan sebagai proses yang berfokus pada pemilihan, pemisahan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber informasi yang menjadi objek penelitian.²⁴

Triangulasi berupaya untuk memverifikasi data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan beberapa cara. pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Untuk itu, maka peneliti melakukan dengan cara mengajukan berbagai variasi pertanyaan, membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan. Penyajian data dilakukan dengan menginterpretasikan hasil wawancara yang dijelaskan dalam bentuk teks deskriptif dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk mendapatkan kesimpulan. Penarikan simpulan atau verifikasi merupakan upaya memahami makna, tatanan, pola-pola, penjelasan, dan alur sebab-akibat atau proposisi. Proses analisis tidak dapat diselesaikan dalam satu waktu, tetapi dilakukan secara interaktif atau bolak-balik antara kegiatan reduksi, triangulasi, penyajian data, dan kesimpulan selama penyelidikan. Kesimpulan menjadi tahap akhir dari pengolahan data.²⁵

²³ Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁴ Lawrence, N. W. (2013). Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. VII.

²⁵ Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: UIP.

D. Pembahasan dan Hasil

Hutan Indonesia yang luasnya sekitar 10% dari seluruh hutan tropis di dunia Musyawarah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam masyarakat yang plural dan beragam seperti di Indonesia. Sebagai negara dengan beragam suku, agama, budaya, dan bahasa, musyawarah menjadi mekanisme yang efektif untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politik. Musyawarah bukan hanya sekadar alat untuk pengambilan keputusan, tetapi juga sarana untuk membangun solidaritas, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, musyawarah untuk mufakat merupakan tradisi yang telah lama diterapkan, baik di tingkat keluarga, desa, hingga pemerintahan. Prinsip dasar musyawarah yang mengutamakan kebersamaan dan kepentingan bersama sangat relevan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan kooperatif. Tanpa musyawarah, konflik antar individu atau kelompok dalam masyarakat dapat dengan mudah terjadi, karena setiap orang atau kelompok mungkin memiliki kepentingan yang berbeda.

Musyawarah dapat dianggap sebagai salah satu mekanisme yang sangat efektif dalam membangun dan memperkuat modal sosial dalam sebuah komunitas. Modal sosial mengacu pada jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan yang mengelilingi individu dalam masyarakat yang memfasilitasi kerja sama dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan konsep yang diperkenalkan oleh bordieu yang menganggap modal sosial merupakan kumpulan norma, kepercayaan, dan jaringan yang mendorong anggota komunitas untuk bekerja sama secara efektif.²⁶ Masyarakat dengan modal sosial tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan mampu menghadapi tantangan ekonomi, sosial, ataupun lingkungan dengan lebih baik. Dalam konteks ini,

²⁶ Bourdieu, P. (2006). 1. Le capital social. Notes provisoires. In Le capital social (pp. 29–34). La Découverte.



musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai forum untuk pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai ruang di mana nilai-nilai kolaboratif dan kepercayaan antara anggota masyarakat dapat ditumbuhkan dan diperkuat.

1. jaringan sosial dalam musyawarah

Jaringan sosial merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan sosial yang berfungsi sebagai ikatan yang menghubungkan individu, kelompok, dan komunitas satu sama lain. Dalam konteks masyarakat, jaringan sosial bertindak sebagai jembatan untuk pertukaran informasi, dukungan emosional, dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan bersama. Jaringan ini bukan hanya terdiri dari relasi formal, tetapi juga relasi informal yang dibangun dari interaksi sehari-hari, keberadaan kelompok-kelompok masyarakat, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Dalam dunia yang semakin kompleks dan digital ini, keberadaan jaringan sosial yang kuat dapat memberikan kekuatan tambahan bagi suatu komunitas dalam mencapai tujuan bersama Masyarakat.

Penguatan jaringan sosial dalam sebuah komunitas adalah salah satu manfaat utama dari pelaksanaan musyawarah. Musyawarah menyediakan platform bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain, memfasilitasi dialog yang konstruktif, serta memperkuat hubungan yang ada. Saat anggota komunitas berkumpul untuk berbincang dan mendiskusikan isu-isu yang relevan, mereka tidak hanya berbagi ide, tetapi juga mulai mengenali kekuatan, minat, dan pengalaman masing-masing. Proses ini mendorong terbentuknya hubungan baru dan memperkuat ikatan yang sudah ada, menciptakan jaringan sosial yang lebih solid yang dapat diandalkan dalam situasi-situasi penting di masa depan.

Penguatan jaringan sosial juga dibuktikan dengan adanya dukungan emosional dan praktis antaranggota komunitas. Ketika kelompok masyarakat terlibat dalam musyawarah secara teratur, mereka tidak hanya belajar tentang isu-isu yang ada di lingkungan mereka, tetapi juga tentang keadaan dan tantangan yang dihadapi oleh tetangga mereka. Hubungan

empatik ini menciptakan rasa solidaritas, di mana anggota komunitas merasa ter dorong untuk saling membantu dan mendukung. Misalnya, Ketika jembatan desa sebelah yang biasa dilewati Masyarakat sudah rusak namun desa tersebut tidak mampu membangunnya dikarenakan anggaran dan sumberdaya terbatas. Masyarakat desa karya tani berinisiatif bergotong royong untuk memperbaikinya demi kepentingan Bersama.

Partisipasi masyarakat terutama melalui mekanisme musyawarah, memainkan peranan kunci dalam penguatan jaringan sosial di dalam komunitas. Ketika masyarakat diberi ruang untuk berkontribusi dan terlibat aktif dalam musyawarah, mereka tidak hanya menyuarakan kebutuhan dan aspirasi, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan sesama anggota komunitas. Proses ini memperkuat saluran komunikasi antar individu dan kelompok, memperluas jaringan yang ada, dan menciptakan ruang bagi adanya kolaborasi yang saling menguntungkan. Selain itu, jaringan sosial yang terbentuk melalui partisipasi masyarakat akan memberikan efek berkelanjutan terhadap keberdayaan komunitas. Masyarakat yang terhubung dengan baik cenderung lebih responsif terhadap perubahan lingkungan mereka, lebih mampu menginisiasi proyek-proyek sosial, dan memiliki daya tahan lebih kuat terhadap tantangan yang dihadapi. Dengan kata lain, jaringan sosial yang ditopang oleh partisipasi aktif masyarakat menciptakan fondasi yang kokoh untuk membangun solidaritas dan kerjasama, memungkinkan komunitas menjadi lebih dinamis dan inovatif.

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam musyawarah tidak hanya berdampak langsung pada pengambilan keputusan yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan dan penguatan jaringan sosial dalam komunitas. Jaringan sosial merupakan unsur kunci dari modal sosial yang mencakup hubungan antara individu atau kelompok yang saling terhubung, di mana mereka dapat berbagi sumber daya, informasi, dan dukungan. Di desa karya tani, partisipasi tidak hanya datang dari kaum lelaki saja melainkan kaum Wanita juga. Sebagai contoh,



partisipasi kaum Wanita tidak berhenti pada musyawarah saja tetapi juga disetiap kegiatan yang sifatnya untuk Bersama seperti Ketika Masyarakat gotong royong, kaum Wanita menyediakan konsumsi dan ikut andil didalamnya.

Musyawarah sebagai forum bagi berbagai anggota masyarakat untuk berdiskusi memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok informal yang saling mendukung. Keberadaan jaringan sosial yang kuat memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih baik dan penyaluran bantuan antaranggota, sehingga ketika ada masalah yang muncul, komunitas dapat bergerak cepat dan tanggap. Jaringan tersebut juga menjadi saluran bagi penyebarluasan informasi terkait peluang-peluang baru, baik itu pelatihan, pendanaan, atau proyek bersama, yang idealnya memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di dalam komunitas. Di samping itu, jaringan sosial yang dibangun melalui musyawarah dapat memberikan kekuatan tambahan dalam advokasi dan pengambilan keputusan yang lebih luas. Ketika anggota komunitas terhubung dan saling mendukung, mereka dapat menggalang kekuatan kolektif untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Dengan kata lain musyawarah merupakan mekanisme yang paling efektif dalam menyelesaikan konflik di tingkat masyarakat, karena ia memungkinkan tercapainya konsensus yang memperhatikan kepentingan bersama. Tanpa musyawarah, masyarakat akan lebih cenderung terpecah dan sulit bekerja sama dalam menghadapi tantangan sosial.²⁷

2. keadilan dan kepercayaan dalam musyawarah

Keadilan dan kepercayaan merupakan dua pilar sentral yang terbentuk melalui proses musyawarah dalam sebuah komunitas. Dalam konteks musyawarah, keadilan mengacu pada prinsip bahwa setiap suara memiliki bobot yang setara dan setiap pendapat, tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, dianggap penting. Proses ini

²⁷ Jufri, M. (2021). Metode Penyelesaian Konflik Agama Optik Hukum, HAM, dan Nilai Kearifan Lokal. Scopindo Media Pustaka.

memastikan bahwa semua anggota komunitas, baik yang memiliki pengaruh besar maupun yang kurang terwakili diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Dengan menekankan kesetaraan dalam pelibatan, musyawarah menciptakan sebuah lingkungan di mana anggota merasa dihargai dan diakui. Hal ini tidak hanya merupakan langkah menuju keadilan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mengurangi risiko konflik dan ketegangan sosial di dalam komunitas, karena semua pihak merasa bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka didengarkan.

Keadilan dalam musyawarah berfungsi sebagai mekanisme yang sangat efektif untuk membangun kepercayaan di antara anggota komunitas. Ketika semua suara didengarkan dan dipertimbangkan secara adil, individu cenderung merasa lebih terhubung dan lebih menghargai satu sama lain. Rasa saling percaya ini menjadi dasar kokoh bagi hubungan antarpersonal dan antaranggota komunitas. Misalnya, jika seseorang mengetahui bahwa pendapatnya akan diperhitungkan dan tidak akan diabaikan, ia akan cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi di masa depan. Kepercayaan yang terbentuk melalui transparansi dan keadilan dalam musyawarah juga memudahkan masyarakat untuk saling berkolaborasi dalam inisiatif sosial.

keadilan dan kepercayaan yang terbangun dari musyawarah juga dapat memberikan dampak luas terhadap hubungan antara masyarakat dengan pemangku kebijakan dan lembaga formal lainnya. Ketika individu dalam komunitas merasa bahwa mereka telah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, Masyarakat akan cenderung lebih mempercayai institusi yang mengatur kehidupan mereka. Hal ini terlihat pada kegiatan musyawarah di desa karya tani. Sebelum melakukan musyawarah di Tingkat desa, musyawarah terlebih dahulu dilakukan pada Tingkat dusun. Dalam jangka panjang, ini dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara masyarakat dan pemerintah, yang pada gilirannya dapat menghasilkan dukungan untuk kebijakan dan program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas secara keseluruhan. Rasa



saling percaya ini juga dapat memperkuat legitimasi lembaga-lembaga dan struktur sosial, karena keputusan yang diambil diakui sebagai hasil dari konsensus, bukan paksaan atau dominasi oleh kelompok tertentu.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil dari musyawarah yang menekankan keadilan dan membangun kepercayaan dapat berkontribusi positif pada modal sosial suatu komunitas. Modal sosial yang kuat, yang terdiri dari norma-norma saling menghormati dan kepercayaan antaranggota, memberikan keuntungan kompetitif di dalam masyarakat global. Komunitas yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan lebih mampu mengatasi tantangan yang kompleks, baik itu di bidang ekonomi, lingkungan, atau sosial. Fukuyama juga menegaskan bahwa modal sosial berbasis kepercayaan adalah pondasi dari keberhasilan institusi dan stabilitas sosial jangka panjang. Tanpa adanya rasa percaya yang tumbuh dari keadilan dan interaksi yang terbuka, komunitas cenderung rapuh dan rentan terhadap konflik internal.²⁸ Dengan demikian, musyawarah bukan hanya sekadar sebuah mekanisme untuk pengambilan keputusan, tetapi juga merupakan proses yang fundamental dalam membangun struktur kepercayaan dan keadilan yang akan menciptakan ekosistem sosial yang sehat dan dinamis.

3. Nilai dan Norma dalam musyawarah

Nilai dan norma dalam musyawarah memegang peranan krusial dalam membangun tata kelola dan interaksi sosial yang efektif di dalam sebuah komunitas. Nilai-nilai seperti keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan menjadi landasan yang memandu atau menjadi pedoman etika dan perilaku masyarakat. Ketika nilai-nilai ini diadopsi, proses musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai forum untuk mencapai kesepakatan, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat kohesi sosial dan jalinan komunikasi antar masyarakat. Misalnya, ketika peserta musyawarah

²⁸ Fukuyama, F. (2005). Guncangan besar: Kodrat manusia dan tata sosial baru. Gramedia Pustaka Utama.

menunjukkan keterbukaan untuk mendengarkan pandangan orang lain, celaan dan perdebatan yang dapat memecah belah komunitas menjadi berkurang. Penerapan norma-norma ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan pendapat diapresiasi sebagai bagian dari kekayaan yang ada dalam komunitas. Dengan menerapkan norma ini, musyawarah menjadi sarana untuk menggali berbagai perspektif yang dapat memperkaya keputusan yang diambil.

Norma-norma seperti keadilan, saling menghormati, dan kerjasama menjadi fondasi dalam setiap proses musyawarah, yang tidak hanya mengarahkan perilaku individu selama pertemuan, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial sehari-hari. Dalam artikel Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy, menjelaskan bagaimana norma-norma sosial berfungsi untuk mendorong kolaborasi dan memfasilitasi pembangunan modal sosial. Ketika norma-norma positif ini tertanam dalam masyarakat, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana individu lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas sosial, bersikap proaktif dalam membantu satu sama lain, dan berkontribusi pada proyek-proyek komunitas.²⁹

Desa karya tani mengadopsi nilai-nilai seperti keadilan, kepercayaan dan kolaborasi dalam kebijakan dan keputusan yang dihasilkan, masyarakat semakin terpacu untuk menjadikan nilai-nilai tersebut panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, musyawarah tidak hanya memperkuat modal sosial melalui interaksi individual, tetapi juga membangun identitas kolektif yang memperkuat ikatan sosial. Penerapan nilai dan norma ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Putnam dalam bukunya *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, di mana ia menjelaskan pentingnya jaringan sosial dan keterlibatan warga dalam membangun modal sosial yang kuat. Putnam

²⁹ Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249.



berargumen bahwa keberhasilan masyarakat dalam menghasilkan hasil-hasil positif secara langsung berkorelasi dengan sejauh mana pelibatan seluruh warga dalam pengambilan keputusan dan aktivitas komunitas.³⁰ Dalam konteks Desa karya tani, nilai-nilai keadilan dan norma inklusif yang diterapkan dalam musyawarah jelas berkontribusi pada penciptaan modal sosial yang kuat, di mana kepercayaan dan kolaborasi antara anggota masyarakat bertambah, dan hasilnya adalah proyek infrastruktur yang sukses dan berkelanjutan.

E. Penutup

Hasil penelitian menjelaskan bahwa praktik musyawarah di desa karya tani dapat menguatkan modal sosial dalam bentuk jaringan sosial, kepercayaan serta norma dan nilai Bersama yang berkembang. Proses ini membina interaksi yang inklusif, di mana setiap suara dianggap penting, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat rasa saling menghormati. Dengan kata lain, menegaskan bahwa musyawarah bukan sekedar forum pengambilan Keputusan, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat modal sosial diantara Masyarakat yang beragam, serta menjadi mekanisme yang efektif untuk menyelesaikan masalah sosial, memperkuat hubungan Masyarakat dan menciptakan keharmonisan sosial yang lebih baik.

musyawarah tidak hanya menyelesaikan masalah praktis, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang mendorong kepercayaan dan rasa saling menghargai di dalam komunitas. musyawarah juga berperan dalam memperkuat jaringan sosial di dalam masyarakat. Proses pengambilan keputusan yang melibatkan diskusi terbuka memberi kesempatan bagi individu dari berbagai latar belakang untuk terhubung dan membentuk relasi yang lebih erat. Selain itu, musyawarah juga memfasilitasi pengembangan

³⁰ Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: America's declining social capital*. In *Culture and politics: A reader* (pp. 223–234). Springer.

norma dan nilai bersama yang menjadi pijakan dalam interaksi sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, keterbukaan, dan kerjasama dijadikan acuan dalam setiap kegiatan musyawarah, sehingga pembentukan kebijakan dan keputusan yang dihasilkan mencerminkan aspirasi sebagian besar Masyarakat.

Penelitian musyawarah sebagai penguatan modal sosial di desa karya tani ini masih memiliki keterbatasan dan belum maksimal dalam mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang dapat memperkuat modal sosial seperti faktor ekonomi, budaya lokal, dan dinamika dalam komunitas. Oleh karena itu, untuk penelitian di masa depan yang berfokus pada penguatan modal sosial, direkomendasikan agar dilakukan penelitian lapangan yang lebih mendalam dan luas. Peneliti sebaiknya mempertimbangkan untuk melakukan studi yang mencakup analisis terhadap faktor-faktor kontekstual lain, serta dampaknya terhadap dinamika musyawarah dan modal sosial di komunitas. Dengan pendekatan yang lebih holistik ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi antara faktor-faktor kontekstual tersebut dapat menguatkan modal sosial secara efektif, sekaligus memberikan panduan yang lebih tepat bagi upaya-upaya pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.



Daftar Pustaka

- Arif, M. (2015). Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global). IAIN Kediri Press.
- Bourdieu, P. (2006). 1. Le capital social. Notes provisoires. In Le capital social (pp. 29–34). La Découverte.
- Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fukuyama, F. (2005). Guncangan besar: Kodrat manusia dan tata sosial baru. Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens, A. (2003). Runaway world: How globalization is reshaping our lives. Taylor & Francis.
- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan pendidikan humanis religius di madrasah. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 3(1), 19–30.
- Jufri, M. (2021). Metode Penyelesaian Konflik Agama Optik Hukum, HAM, dan Nilai Kearifan Lokal. Scopindo Media Pustaka.
- Lawrence, N. W. (2013). Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. VII.
- Leba, K., Watunglawar, B., Furqon, M., & Wijonarko, D. (2024). Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan untuk Kaum Milenial. ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora, 3(4), 240–253.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. P. (2022). Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial. Unisri Press.
- Margono, S. (2005). Metedologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Renika Cipta.
- McNeill, D. (2004). Social capital and the World Bank. In Global Institutions and Development (pp. 108–123). Routledge.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: UIP.

- Moleong, L. J. (2006). A. Metode Penelitian. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Murchland, B. (2019). Humanisme Dan Kapitalisme. Basabasi.
- Nawawi, H. (1991). Metodologi penelitian bidang sosial. Yogjakarta: Gunung mas.
- Poerana, A. F., Sos, S., & Kom, M. I. (2025). Paradigma Baru Sosiologi Komunikasi Tantangan Dan Peluangdalam Masyarakat 5.0. Nas Media Pustaka.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital. In Culture and politics: A reader (pp. 223–234). Springer.
- Resen, P. T. K., & Sushanti, S. (2022). Globalisasi: Dimensi Dan Implikasinya. Jejak Pustaka.
- Rosmaini, R., & Tanjung, H. (2019). Pengaruh kompetensi, motivasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai. Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 2(1), 1–15.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sumarto, H. S. (2025). Inovasi, partisipasi dan good governance: 20 prakarsa inovatif dan partisipatif di Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suraiya, I. T. (2023). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural.
- Tantowi, H. A. (2022). Pendidikan Islam di era transformasi global. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Turkle, S. (2012). In Constant Digital Contact, We Feel'Alone Together'. Alone Together.
- Turkle, S. (2015). Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age. Penguin.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. The World Bank Research Observer, 15(2), 225–249.